



Strategi Penguatan *Civic Responsibility* Santri Mahasiswa di Pondok Pesantren Berbasis Tahfidz

Gina Rezky Zakiah¹, Dikdik Baehaqi Arif^{2*}

^{1,2}Program Studi PPKn, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

dikdikbaehaqi@ppkn.uad.ac.id

ABSTRACT

Keywords:

Civic Responsibility;
Student Boarders;
Islamic Boarding Schools;
Character Building;
Value Internalization.

Abstract: *Student santri are required to fulfill dual roles as both university students and Islamic boarding school students, requiring educational guidance to strengthen their civic responsibility. This study aims to analyze the strategies for strengthening civic responsibility, the supporting and inhibiting factors, and the transformation of responsibility among student santri in a tahfidz-based Islamic boarding school. This study employed a qualitative approach with a case study design. Informants were selected using purposive sampling and consisted of the boarding school leader, administrators, senior santri, and junior santri. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman interactive model with source and technique triangulation. The findings indicate that civic responsibility is strengthened through the habituation of daily activities, exemplary role modeling, mentoring, and the boarding school's disciplinary system. Supporting factors include a conducive environment, a culture of discipline, and social support, while inhibiting factors include role conflict, academic workload, physical fatigue, and unstable motivation. This study concludes that civic responsibility develops from compliance with rules into an internalized awareness manifested in the daily lives of student santri.*

Kata Kunci:

Civic Responsibility;
Santri Mahasiswa;
Pesantren;
Pembentukan Karakter;
Internalisasi Nilai.

Abstrak: Santri mahasiswa menghadapi tuntutan menjalankan peran sebagai mahasiswa sekaligus santri sehingga memerlukan pembinaan yang mampu memperkuat *civic responsibility*. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi penguatan *civic responsibility*, faktor pendukung dan penghambat, serta transformasi tanggung jawab santri mahasiswa di pesantren berbasis tahfidz. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan dipilih melalui purposive sampling yang terdiri atas pengasuh, pengurus, santri senior, dan santri junior. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan *civic responsibility* dilakukan melalui pembiasaan aktivitas harian, keteladanan, pendampingan, serta sistem disiplin pesantren. Faktor pendukung meliputi lingkungan yang kondusif, budaya disiplin, dan dukungan sosial, sedangkan hambatan meliputi konflik peran, beban akademik, kelelahan fisik, serta motivasi yang belum stabil. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *civic responsibility* berkembang dari kepatuhan terhadap aturan menjadi kesadaran yang terinternalisasi dan termanifestasi dalam kehidupan santri mahasiswa.

Article History:

Received : 11-07-2026
Revised : 31-07-2026
Accepted : 04-08-2026
Online : 01-09-2026



<https://doi.org/10.31764/pendekar.v9i3.40860>



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license

A. LATAR BELAKANG

Pesantren secara historis tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transmisi ilmu agama (*tafaqquh fiddin*), tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan modal sosial masyarakat. Melalui kehidupan komunal yang berlangsung secara intensif, pesantren menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, kepedulian sosial, tanggung jawab, serta partisipasi dalam kehidupan Bersama (Ginting & Dharma, 2024). Dalam konteks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, proses tersebut berkaitan erat dengan konsep *civic responsibility* atau tanggung jawab kewargaan. Ehrlich (2000) menekankan *civic responsibility* sebagai komitmen moral dan sosial untuk terlibat aktif dalam

kehidupan publik serta memberi kontribusi bagi kesejahteraan komunitas. Dengan demikian, pesantren memiliki potensi strategis sebagai lingkungan pendidikan yang tidak hanya membentuk kesalehan personal, tetapi juga kesadaran sosial dan tanggung jawab kewargaan santri.

Bagi seorang santri, *civic responsibility* tercermin dalam berbagai bentuk tanggung jawab, mulai dari ketaatan terhadap aturan pesantren, partisipasi dalam kegiatan bersama, kepedulian terhadap sesama, hingga menjaga ketertiban dan kebersihan lingkungan. Dalam penelitian ini, *civic responsibility* dioperasionalkan ke dalam lima dimensi utama, yaitu tanggung jawab spiritual, tanggung jawab personal, tanggung jawab komunal, tanggung jawab sosial-lingkungan, dan tanggung jawab akademik. Tanggung jawab spiritual diwujudkan melalui konsistensi menjalankan ibadah berjamaah dan menjaga hafalan Al-Qur'an; tanggung jawab personal melalui amanah terhadap kewajiban diri; tanggung jawab komunal melalui partisipasi dalam kegiatan pondok dan kepatuhan terhadap tata tertib; tanggung jawab sosial-lingkungan melalui kepedulian terhadap kebersihan dan fasilitas bersama; serta tanggung jawab akademik melalui pelaksanaan kewajiban sebagai mahasiswa. Operasionalisasi ini digunakan agar analisis mengenai *civic responsibility* lebih terarah dan terukur sesuai konteks santri mahasiswa berbasis tahfidz. Pembentukan *civic responsibility* menjadi semakin penting dalam konteks pesantren mahasiswa. Berbeda dengan santri reguler, santri mahasiswa menjalankan dua peran sekaligus, yaitu sebagai mahasiswa yang memiliki tanggung jawab akademik di perguruan tinggi dan sebagai santri yang terikat pada berbagai aturan serta kegiatan kepesantrenan. Kondisi tersebut menuntut kemampuan manajemen diri, kedisiplinan, dan tanggung jawab yang lebih kompleks karena santri harus menyeimbangkan tuntutan akademik dengan kewajiban keagamaan dan sosial di pesantren (Ikrimah, 2023). Situasi ini menunjukkan bahwa pembentukan *civic responsibility* pada santri mahasiswa tidak dapat dipahami hanya sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga sebagai kemampuan mengintegrasikan berbagai tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Karakteristik tersebut semakin menonjol pada pesantren berbasis tahfidz Al-Qur'an. Santri tidak hanya dituntut mengikuti perkuliahan dan kegiatan pesantren, tetapi juga menjaga kualitas hafalan melalui setoran, muroja'ah, nderes, dan berbagai program tahfidz lainnya. Oleh karena itu, santri mahasiswa berbasis tahfidz berada pada persimpangan antara tanggung jawab spiritual, akademik, sosial, dan lingkungan yang harus dijalankan secara simultan. Dalam perspektif pendidikan karakter, Lickona (1991) menegaskan bahwa pembentukan tanggung jawab memerlukan integrasi antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* yang berkembang melalui pengalaman langsung dan pembiasaan yang berkelanjutan. Artinya, *civic responsibility* tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

Pesantren memiliki mekanisme pedagogis khas yang mendukung proses internalisasi tersebut. Hubungan personal antara santri dan kiai memungkinkan terjadinya keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat (*mauidzah*), refleksi moral (*ibrah*), penegakan disiplin, serta strategi motivasional *targhib wa tahdzib* (Abdiningrum, 2023). Strategi-strategi tersebut penting karena nilai tanggung jawab tidak hanya diajarkan sebagai pengetahuan, tetapi dialami secara langsung melalui praktik kehidupan komunal yang berulang dan terstruktur. Dengan demikian, santri diharapkan tidak berhenti pada kesalehan ritual semata, tetapi mampu mengembangkan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari kehidupan bersama.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pesantren berperan penting dalam membentuk karakter dan tanggung jawab santri. Ubaidillah dan Ashari (2023) menemukan bahwa pembelajaran karakter tanggung jawab di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Besuk Probolinggo dilakukan melalui sistem pendidikan pesantren, sistem keorganisasian, program niha'ie, dan program pengabdian, serta didukung oleh pengontrolan dan hubungan yang hangat antara ustadz dan santri. Rauhul Maani dan Moh. Nasir (2025) menunjukkan bahwa pengembangan sikap tanggung jawab santri dilakukan melalui pembiasaan harian, keteladanan ustadz/ustadzah, pemberian

tanggung jawab, dan penegakan tata tertib secara konsisten. Sementara itu, Priyadi, Wisudaningsih, dan Fatimah (2023) menemukan bahwa pembentukan karakter kemandirian dan tanggung jawab santri dilakukan melalui pengajian kitab, pemberian amanah, keteladanan, dan berbagai kegiatan kepesantrenan. Meskipun memiliki fokus yang berbeda, ketiga penelitian tersebut menunjukkan persamaan pada penekanannya terhadap pembentukan tanggung jawab melalui pembiasaan, keteladanan, dan kehidupan komunal pesantren. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada karakter tanggung jawab atau watak kewarganegaraan secara umum dan belum secara khusus mengkaji strategi penguatan *civic responsibility* dalam perspektif Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Selain itu, subjek penelitian masih didominasi oleh santri reguler atau pesantren pada umumnya sehingga belum menggambarkan karakteristik santri mahasiswa berbasis tahfidz yang menghadapi tuntutan ganda antara pembinaan hafalan Al-Qur'an, disiplin pesantren, dan kewajiban akademik kampus. Penelitian-penelitian tersebut juga lebih banyak menyoroti bentuk strategi pembinaan, tetapi belum menjelaskan bagaimana proses internalisasi nilai berlangsung hingga membentuk transformasi kesadaran dari kepatuhan terhadap aturan menuju tanggung jawab yang lahir dari kesadaran diri dan menetap sebagai habitus.

Keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa kajian mengenai *civic responsibility* pada santri mahasiswa berbasis tahfidz masih memerlukan penelitian lebih lanjut. Secara ilmiah, konteks ini penting dikaji karena santri mahasiswa berada pada dua lingkungan pendidikan yang memiliki tuntutan berbeda, yaitu pesantren sebagai ruang pembinaan religius dan kampus sebagai ruang pengembangan akademik serta sosial. Kondisi tersebut menuntut kemampuan untuk menyeimbangkan tanggung jawab spiritual, akademik, sosial, dan lingkungan secara simultan. Oleh karena itu, *civic responsibility* pada santri mahasiswa tidak dapat direduksi menjadi kepatuhan terhadap tata tertib semata, tetapi perlu dipahami sebagai proses internalisasi nilai yang membentuk kesediaan individu untuk melaksanakan kewajiban secara sukarela dan bertanggung jawab dalam berbagai konteks kehidupan. Kajian mengenai strategi penguatan *civic responsibility* pada konteks ini masih terbatas sehingga diperlukan penelitian yang mampu menjelaskan bagaimana proses pembentukan kesadaran tersebut berlangsung dalam kehidupan pesantren mahasiswa berbasis tahfidz. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana strategi penguatan *civic responsibility* santri mahasiswa berbasis tahfidz, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut, serta bagaimana transformasi kesadaran tanggung jawab terbentuk dalam kehidupan santri mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam strategi penguatan *civic responsibility*, memetakan aktivitas pembentuk tanggung jawab kewargaan, serta menggali proses internalisasi nilai yang berlangsung dalam kehidupan pesantren mahasiswa berbasis tahfidz. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mengenai pembentukan *civic responsibility* berbasis nilai religius, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pengelolaan pesantren mahasiswa dalam merumuskan model pembinaan karakter yang lebih holistik.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji strategi penguatan *civic responsibility* santri mahasiswa di Pondok Pesantren Tahfidz. Desain studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada fenomena yang terjadi dalam konteks nyata kehidupan pesantren (Yin, 2018). Informan ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan peran, pengalaman, dan keterlibatan dalam proses pembinaan *civic responsibility*. Informan penelitian terdiri atas 1 pengasuh pesantren, 3 pengurus harian, 4 santri senior yang telah menjalani proses pembinaan lebih dari dua tahun, serta 3 santri junior yang telah mengikuti kegiatan pembinaan secara aktif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali

pengalaman, pandangan, dan strategi pembinaan civic responsibility, sedangkan observasi difokuskan pada pelaksanaan kegiatan pesantren serta interaksi santri dalam kehidupan sehari-hari. Dokumentasi meliputi jadwal kegiatan, tata tertib pesantren, serta dokumentasi kegiatan santri.

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan mengorganisasikan data yang relevan dengan fokus penelitian. Data selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti mengidentifikasi pola, hubungan, dan makna antartemuan. Kesimpulan disusun berdasarkan pola yang ditemukan dan terus diverifikasi melalui penelaahan ulang data hingga diperoleh temuan yang konsisten. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pengasuh, pengurus harian, santri senior, dan santri junior. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang konsisten dan saling menguatkan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Strategi Penguatan Civic Responsibility Santri Mahasiswa

Dalam ekosistem pesantren mahasiswa berbasis tahfidz, penguatan civic responsibility tidak lagi berhenti pada kepatuhan normatif terhadap tata tertib pondok. Pembinaan ini diarahkan untuk membangun kesadaran tanggung jawab yang holistik dan berkelanjutan, mencakup empat dimensi utama: spiritual, sosial, akademik, serta lingkungan (Habib Nun Azizah et al., 2025; Musadad & Nasik, 2017). Penguatan tersebut tidak hanya berorientasi pada kepatuhan terhadap tata tertib, tetapi juga pada pembentukan kesadaran untuk melaksanakan tanggung jawab secara sukarela dan berkelanjutan. Kondisi ini menjadi penting karena santri mahasiswa menghadapi peran ganda (*dual role burden*) sebagai santri sekaligus mahasiswa sehingga membutuhkan kemampuan untuk menyeimbangkan tanggung jawab spiritual, sosial, akademik, dan lingkungan (Ikrimah, 2023).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi penguatan *civic responsibility* tidak hanya diarahkan pada pembentukan karakter religius, tetapi juga pada kemampuan santri mengelola berbagai tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa *civic responsibility* pada santri mahasiswa berkembang melalui proses pembinaan yang mengintegrasikan nilai keagamaan dengan tanggung jawab sebagai anggota komunitas dan sebagai mahasiswa. Temuan tersebut selaras dengan konsep Thomas Ehrlich yang menjelaskan bahwa *civic responsibility* merupakan komitmen individu untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan komunitas dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan bersama.

a. Pembiasaan Aktivitas Harian Sebagai Strategi Utama Pembentukan *Civic Responsibility*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan aktivitas harian merupakan strategi utama dalam penguatan *civic responsibility* santri mahasiswa. Pembiasaan diwujudkan melalui salat berjamaah, setoran hafalan dan *murojaah*, *nderes*, *ngaji bandongan*, *muhadharah*, piket kebersihan, serta aktivitas kepesantrenan lainnya yang dilaksanakan secara terjadwal. Melalui aktivitas tersebut, santri dibiasakan menjalankan tanggung jawab spiritual, personal, sosial, akademik, dan lingkungan secara berkelanjutan sehingga nilai tanggung jawab berkembang menjadi bagian dari kebiasaan hidup sehari-hari (Lickona, 1992; Mariaty Podungge et al., 2025). Pendekatan multidimensi ini mencerminkan filosofi pendidikan karakter holistik yang menekankan bahwa kesempurnaan ibadah personal harus berbanding lurus dengan kepedulian terhadap ketertiban lingkungan sosial (Hubi et al., 2021).

Landasan strategis pembentukan *civic responsibility* di PPTQ Al-Hadi Komplek Al-Hamra' berakar dari nilai-nilai fundamental yang ditanamkan langsung oleh pengasuh pesantren. Pengasuh menegaskan bahwa tanggung jawab santri melampaui ruang lingkup akademik

dan program tahfidz semata, melainkan mencakup dimensi tanggung jawab yang lebih luas sebagai individu muslim, hamba Allah, khalifah di muka bumi, makhluk sosial, anak, dan murid. Sebagaimana disampaikan oleh pengasuh: *"Nilai-nilai yang ingin kita tanamkan itu nilai tanggung jawab lillahi ta'ala, tanggung jawab sebagai hamba, tanggung jawab sebagai manusia, tanggung jawab khalifah fil ardh, tanggung jawab sebagai makhluk sosial, tanggung jawab sebagai anak kepada orang tua, serta tanggung jawab murid kepada gurunya."* Kutipan tersebut mengindikasikan bahwa pesantren menanamkan tanggung jawab secara multidimensional, mencakup dimensi vertikal (hubungan dengan Allah) dan horizontal (hubungan dengan sesama manusia dan lingkungan). Konsep ini selaras dengan pendekatan value-based dalam pendidikan karakter pesantren modern yang memberikan fondasi moral dan spiritual sebagai dasar pembentukan karakter (Mustaqim et al., 2025).

Pada tataran praktis, aspek ibadah komunal menjadi instrumen sentral dalam membentuk disiplin santri. Shalat berjamaah digunakan sebagai media pembiasaan kedisiplinan dengan sistem kontrol yang ketat melalui absensi tertulis. Pengurus pondok memisahkan data santri menjadi empat kategori: hadir, izin, berhalangan, dan tidak hadir sebagai bentuk pengawasan sistematis. Melalui mekanisme ini, santri belajar bahwa tanggung jawab ibadah tidak hanya bersifat individual-spiritual, tetapi juga membutuhkan komitmen kolektif terhadap aturan bersama (Auliani et al., 2025; Huda et al., 2023).

Kegiatan setoran hafalan dan muroja'ah berfungsi sebagai wahana pembentukan tanggung jawab personal santri terhadap amanah menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an. Nilai karakter yang dikembangkan meliputi karakter ikhlas, disiplin, sederhana, mandiri, istiqamah, kerja keras, sabar, tekun, teliti, dan tanggung jawab (Saini & Latipah, 2022). Namun, implementasi nilai tanggung jawab ini menghadapi tantangan kompleks pada santri mahasiswa yang harus menyeimbangkan kewajiban pondok dengan tuntutan akademik kampus. Seperti yang diungkapkan oleh santri junior: *"Menjalankan tugas sebagaimana mestinya, menyeimbangkan antara pondok dan kampus agar tidak berat sebelah. Waktunya kuliah ya kuliah, waktunya ngaji ya ngaji."* Santri lain menambahkan: *"Mampu mengimbangi peran keduanya dan itu lumayan berat. Harus bisa mengatur waktu dan memprioritaskan kewajiban tanpa mengabaikan salah satunya."* Temuan ini mengonfirmasi adanya konflik peran ganda (dual role conflict) yang dialami santri mahasiswa, di mana mereka harus bernegosiasi terus-menerus antara dua sistem nilai yang berbeda, disiplin ketat pesantren dan kompetisi akademik kampus. Strategi yang efektif untuk mengatasi konflik ini adalah dengan memberikan solusi dalam menangani kendala implementasi pendidikan karakter santri, seperti menyelenggarakan kegiatan yang variatif, memberikan metode atau tips manajemen diri dan waktu, serta mengikutkan santri pada kompetisi MHQ (Saini & Latipah, 2022).

Pada aspek tanggung jawab sosial, kegiatan piket kebersihan menjadi media pembentukan kepedulian terhadap lingkungan bersama. Santri dilatih untuk memahami bahwa kebersihan pondok bukan hanya tugas pengurus, tetapi tanggung jawab kolektif seluruh penghuni pesantren. Pembiasaan menjaga lingkungan di pesantren juga mendorong santri untuk mengembangkan nilai gotong royong dan kesadaran kolektif, yang merupakan komponen inti dari *civic disposition*. Strategi pembiasaan aktivitas harian menunjukkan bahwa penguatan civic responsibility dilakukan melalui proses habituasi yang konsisten dan terstruktur. Santri tidak hanya diajarkan konsep tanggung jawab secara teoritis, tetapi dibentuk melalui pengalaman langsung yang berulang dalam kehidupan sehari-hari pesantren. Metode habituasi ini merupakan strategi utama yang efektif dalam pembentukan karakter santri, bersama dengan metode keteladanan melalui role models kiai, guru, dan senior santri. Ketiga pendekatan ini (*value-based*, *discipline-based*, dan *exemplary*) berinteraksi dalam siklus holistik internalisasi nilai yang membentuk karakter moral santri

dalam kehidupan sehari-hari (Mustaqim et al., 2025). Berikut klasifikasi aspek kegiatan dan dimensi tanggung jawab dalam pembiasaan aktivitas harian santri, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Aspek Kegiatan dan Dimensi Tanggung Jawab dalam Pembiasaan Aktivitas Harian Santri

No	Dimensi Civic Responsibility	Indikator
1	Tanggung Jawab Spiritual	Konsisten melaksanakan salat berjamaah, menjaga hafalan Al-Qur'an melalui setoran dan murojaah, mengikuti kegiatan keagamaan pesantren.
2	Tanggung Jawab Personal	Menjaga amanah sebagai santri tahfidz, disiplin dalam mengatur waktu, bertanggung jawab terhadap kewajiban pribadi.
3	Tanggung Jawab Komunal	Berpartisipasi aktif dalam kegiatan pondok (nderes, ngaji bandongan, muhadharah), mematuhi tata tertib, bekerja sama dengan sesama santri.
4	Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan	Melaksanakan piket kebersihan, menjaga fasilitas pesantren, memiliki kepedulian terhadap kebersihan dan lingkungan pesantren.
5	Tanggung Jawab Akademik	Menjalankan kewajiban sebagai mahasiswa, mengikuti perkuliahan, menyelesaikan tugas, dan menyeimbangkan aktivitas kuliah dan kegiatan pesantren.

b. Peran Aktor Pendidikan dalam Pembentukan *Civic Responsibility* Santri

Penguatan *civic responsibility* santri mahasiswa tidak hanya dibentuk melalui pembiasaan aktivitas harian, tetapi juga melalui peran aktor pesantren yang terlibat langsung dalam proses pembinaan. Dalam konteks ini, pengasuh, pengurus dan santri senior memiliki fungsi berbeda namun saling melengkapi dalam membentuk *civic responsibility* santri. Hal ini selaras dengan karakter Pendidikan pesantren yang menempatkan figur pengasuh sebagai pusat keteladanan moral, sedangkan pengurus berperan dalam menjaga keberlangsungan system disiplin pesantren (Fatikhah et al., 2025; Ishomuddin & Husni, 2025).

Pengasuh berperan sebagai figure sentral yang memberikan arahan nilai kepada santri. Meskipun tidak selalu terlibat dalam pengawasan teknis harian, pengasuh memiliki peran strategis dalam menentukan arah pembinaan karakter santri. Ketika terdapat persoalan yang tidak dapat diselesaikan pengurus, pengasuh turun langsung memberikan nasihat maupun evaluasi kepada santri. Pengasuh memiliki otoritas moral dalam proses pembinaan dan menjadi figure sentral dalam penyelesaian masalah santri (Hakim & Nuha, 2025). Strategi keteladanan pengasuh dalam pembentukan karakter santri sangat efektif, di mana pengasuh menjadi role models yang ditiru oleh santri dalam perilaku sehari-hari (Ishomuddin & M. Husni, 2025). Seorang pengurus menjelaskan: "*Kalau ada santri yang memang sering melanggar atau ada masalah tertentu biasanya nanti disampaikan ke ndalem supaya dapat arahan langsung dari pengasuh.*" Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan pengasuh tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin formal, tetapi juga sebagai sumber legitimasi moral dalam proses pembentukan *civic responsibility*. Otoritas moral yang dimiliki pengasuh menjadikan arahan dan nasihat lebih mudah diterima oleh santri sehingga proses internalisasi nilai tanggung jawab berlangsung melalui hubungan yang didasarkan pada kepercayaan, bukan semata-mata kepatuhan terhadap aturan. Dengan demikian, peran pengasuh tidak hanya memperkuat kedisiplinan santri, tetapi juga membangun kesadaran moral sebagai dasar perilaku bertanggung jawab. Dengan kebijaksanaan dan pengalaman mereka, mereka sering menjadi tokoh sentral dalam mempromosikan dialog dan harmoni dalam komunitas keagamaan (Hakim & Nuha, 2025).

Pengurus berperan sebagai pemimpin, motivator, edukator, dan pembina yang menjaga keberlangsungan sistem disiplin pesantren. Pengurus memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter santri, karena mereka bukan hanya bertugas sebagai pengelola pesantren, tetapi juga sebagai pendamping, pembimbing, serta teladan bagi para santri dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Ishomuddin & M. Husni, 2025). Pengurus harian memiliki peran yang lebih intens dalam mengontrol aktivitas keseharian santri. Pengurus bertugas memastikan seluruh santri mengikuti kegiatan pondok sesuai jadwal yang telah ditentukan. Temuan ini menunjukkan bahwa sistem pengawasan tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme kontrol terhadap perilaku santri, tetapi juga sebagai sarana internalisasi tanggung jawab. Pengawasan yang dilakukan secara konsisten mendorong santri memahami bahwa setiap kewajiban memiliki konsekuensi sehingga kepatuhan terhadap aturan berkembang menjadi kesadaran untuk bertanggung jawab. Dengan demikian, disiplin yang diterapkan pesantren berfungsi sebagai media pembentukan *civic responsibility*, bukan sekadar alat pengendalian perilaku.

Santri senior turut berperan sebagai pendamping sekaligus teladan bagi santri junior dalam menjalankan kehidupan di pesantren. Kedekatan usia dan intensitas interaksi menjadikan santri senior lebih mudah memberikan motivasi, bimbingan, dan contoh perilaku kepada santri junior. Kondisi tersebut memperkuat proses internalisasi nilai tanggung jawab karena pembelajaran tidak hanya berlangsung melalui hubungan antara pengasuh dan santri, tetapi juga melalui interaksi antarsantri. (Fatikhah et al., 2025).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan *civic responsibility* berlangsung melalui kolaborasi antara pengasuh, pengurus, dan santri senior. Masing-masing aktor memiliki fungsi yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam membangun lingkungan pembinaan yang mendukung berkembangnya tanggung jawab santri. Temuan ini memperluas penelitian sebelumnya karena menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan *civic responsibility* tidak bergantung pada satu aktor, melainkan pada sinergi seluruh elemen pesantren dalam menciptakan budaya tanggung jawab. (Ishomuddin & M. Husni, 2025).

c. Sistem Pengawasan dan Disiplin Pesantren

Pesantren menerapkan sistem pengawasan yang terstruktur untuk memastikan santri tetap konsisten menjalankan tanggung jawabnya. Pengawasan dilakukan melalui absensi kegiatan, evaluasi hafalan, pencatatan pelanggaran, hingga pemberian takzir (sanksi) bagi pelanggar. Sistem ini bertujuan membangun kesadaran bahwa setiap kewajiban harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab dan setiap pelanggaran memiliki konsekuensi (Auliani et al., 2025).

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penguatan Civic Responsibility

Dalam proses penguatan *civic responsibility*, pesantren tidak hanya menghadapi keberhasilan dalam membentuk sikap tanggung jawab santri, tetapi juga menghadapi berbagai factor yang mendukung maupun menghambat proses pembinaan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa keberhasilan pembentukan tanggung jawab santri mahasiswa dipengaruhi oleh lingkungan pesantren, system pembinaan, keteladanan pengasuh, serta kesadaran diri santri. Namun, di sisi lain, terdapat pula hambatan yang muncul dari benturan aktivitas akademik, kondisi fisik santri, hingga belum stabilnya motivasi dan kesadaran pribadi santri dalam menjalankan kewajiban.

a. Faktor Pendukung Penguatan *Civic Responsibility*

Lingkungan pesantren yang kondusif dan terstruktur menjadi faktor utama yang mendukung terbentuknya tanggung jawab santri mahasiswa. Kehidupan pesantren yang dipenuhi jadwal kegiatan, aturan harian, dan pembiasaan disiplin membuat santri terbiasa menjalankan kewajiban secara teratur. Sistem kehidupan kolektif di pesantren juga membentuk kontrol sosial sehingga santri terdorong untuk mengikuti aturan bersama. Pengasuh menjelaskan bahwa pembinaan dilakukan melalui pendekatan yang tegas dalam aspek ibadah, tetapi tetap memberikan fleksibilitas terhadap aktivitas akademik santri mahasiswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan yang terstruktur tidak hanya menciptakan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga membentuk kemampuan santri dalam mengelola berbagai tanggung jawab secara seimbang. Fleksibilitas yang diberikan menunjukkan bahwa pembinaan di pesantren mahasiswa bersifat adaptif terhadap karakteristik santri yang memiliki peran ganda. Temuan ini mendukung penelitian Saini dan Latipah (2022) mengenai pentingnya budaya pesantren dalam membentuk disiplin, namun penelitian ini memperlihatkan bahwa struktur pembinaan juga disesuaikan dengan kebutuhan santri mahasiswa sehingga proses internalisasi *civic responsibility* berlangsung lebih kontekstual. Pengasuh tidak hanya menyampaikan nasihat, tetapi juga menunjukkan secara langsung perilaku yang mencerminkan tanggung jawab melalui keterlibatannya dalam berbagai aktivitas pesantren, sebagaimana disampaikan pengasuh: *"Keteladanan ini adalah penanaman nilai yang paling efektif menurut kami, karena contoh yang paling efektif adalah dengan menjadi contoh, bukan hanya memberi contoh"*. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa penguatan civic responsibility di pesantren dilakukan melalui pendekatan keteladanan langsung. Pengasuh tidak hanya berperan sebagai pemberi aturan, tetapi juga terlibat aktif dalam berbagai kegiatan pesantren sehingga santri dapat melihat praktik tanggung jawab secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini selaras dengan penelitian yang menunjukkan bahwa keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien dalam penanaman karakter, karena peserta didik cenderung meniru guru atau pendidiknya (Nizar, 2021). Kyai atau pengasuh berperan krusial melalui empat aspek keteladanan: *Qudwah al-Ibadah* (keteladanan dalam ibadah), *Qudwah Zuhud* (kesederhanaan), *Qudwah Tawadhu'* (kerendahan hati), dan *Qudwah al-Karimah* (akhlak mulia). Setiap aspek ini tercermin dalam perilaku sehari-hari Kyai dan memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter santri (Ukhro et al., 2020). Pengasuh tidak hanya membentuk akhlak santri melalui teori, tetapi melalui praktik dan pembiasaan langsung dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Penelitian ini menegaskan bahwa peran Kyai sebagai teladan memiliki kontribusi besar dalam pembentukan karakter santri (Ukhro et al., 2020). Metode keteladanan atau role modeling merupakan salah satu metode pendidikan karakter yang sangat penting, terutama di lingkungan pesantren, karena santri belajar melalui observasi dan imitasi terhadap perilaku figur otoritas yang mereka hormati (Wardany & Sukmawati, 2024).

Faktor pendukung lainnya adalah interaksi sosial antarsantri. Santri senior berperan membantu santri junior dalam memahami budaya pesantren, menyesuaikan diri dengan aturan, serta memberikan dukungan ketika menghadapi kesulitan. Hubungan antarsantri membentuk mekanisme pembelajaran sosial yang mempercepat proses adaptasi dan internalisasi nilai tanggung jawab. Proses pembentukan *civic responsibility* tidak hanya berlangsung melalui hubungan antara pengasuh dan santri, tetapi juga melalui interaksi antarsantri yang saling mendukung. Dukungan sosial teman sebaya membangun toleransi dan empati melalui interaksi antar santri dari berbagai latar belakang. Lingkungan yang

beragam memperkuat nilai kepedulian sosial dan tanggung jawab kolektif dalam kehidupan pesantren (Syahfitri et al., 2025).

b. Faktor Penghambat Penguatan Civic Responsibility

Hambatan utama yang dialami santri mahasiswa adalah benturan antara aktivitas kuliah dan kegiatan pesantren. Pengasuh menjelaskan: *"Tantangan utama dalam membina tanggung jawab santri mahasiswa adalah benturan jadwal antara kegiatan kampus dan kegiatan pesantren"*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa santri mahasiswa berada dalam dua sistem yang memiliki tuntutan dan jadwal berbeda sehingga sering kali harus menentukan prioritas ketika kedua aktivitas berlangsung secara bersamaan (Ikrimah, 2023). Benturan jadwal tidak hanya berdampak pada kehadiran santri dalam kegiatan pesantren, tetapi juga memengaruhi proses internalisasi *civic responsibility* karena santri dituntut mampu mengambil keputusan secara bertanggung jawab dalam menjalankan kedua perannya.

Padatnya aktivitas kuliah dan pesantren menyebabkan sebagian santri mengalami kelelahan fisik sehingga mempengaruhi konsistensi mereka dalam menjalankan kewajiban pondok. Hilwid Dafa'ul Izza menjelaskan: *"Kesulitan yang dialami sebagai santri sekaligus mahasiswa lebih dirasakan ketika kondisi fisik sedang lelah sehingga mempengaruhi konsistensi dalam mengikuti kegiatan pesantren"*. Hal ini menunjukkan bahwa kelelahan fisik menjadi faktor yang memperburuk kondisi santri yang sudah terjebak dalam konflik peran, karena ketika fisik lelah, kemampuan untuk tetap konsisten menjalankan kewajiban pun menurun drastis. Penelitian menemukan bahwa hubungan antara spiritualitas dan stres akademik pada mahasiswa santri pondok pesantren sangat signifikan, di mana kelelahan fisik berdampak pada penurunan motivasi dan partisipasi dalam kegiatan pondok (Putra, 2024).

Selain faktor eksternal, hambatan juga berasal dari kondisi internal santri berupa motivasi yang belum stabil dan kesadaran diri yang masih naik turun. Pengurus mengakui bahwa menumbuhkan kesadaran diri santri masih sulit, dan sebagian besar santri masih harus diingatkan dan diarahkan secara terus-menerus. Meskipun pesantren telah menerapkan berbagai strategi pembinaan, kesadaran diri santri masih menjadi tantangan utama yang harus terus dibangun melalui proses yang panjang dan konsisten. Kesadaran diri (*self awareness*) merupakan pondasi utama dalam membentuk karakter santri yang utuh, baik secara spiritual maupun emosional (Retikasari et al., 2025). Terdapat faktor internal dan eksternal yang memengaruhi upaya pengasuh dalam membentuk karakter tanggung jawab santri, di mana faktor internal dari diri santri sendiri menjadi salah satu penghambat utama. Pembelajaran karakter tanggung jawab di pesantren dilakukan melalui kegiatan rutin, keteladanan, dan pengkondisian sejak santri masuk pondok (Ubaidillah & Ashari, 2023). Kesadaran diri yang dimiliki individu dapat berpengaruh terhadap meningkatnya kedisiplinan pada santri di pondok pesantren, sehingga diperlukan intervensi berupa edukasi kesadaran diri untuk meningkatkan kedisiplinan (Azzizah et al., 2024).

3. Transformasi Kesadaran Tanggung Jawab pada Santri Mahasiswa

Penguatan *civic responsibility* tidak berhenti pada terbentuknya kepatuhan terhadap aturan pesantren, tetapi berkembang menjadi perubahan kesadaran santri dalam memaknai tanggung jawab. Transformasi tersebut terlihat dari perubahan orientasi santri, yaitu dari menjalankan kewajiban karena adanya aturan dan pengawasan menuju kesadaran untuk melaksanakan tanggung jawab sebagai bagian dari komitmen pribadi. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan di pesantren tidak hanya diukur dari tingkat kepatuhan santri, tetapi juga dari terbentuknya kesadaran internal dalam menjalankan berbagai kewajiban secara konsisten. Pada tahap awal, sebagian santri menjalankan kegiatan pesantren karena adanya tata tertib, pengawasan pengurus, serta konsekuensi berupa takzir apabila melanggar aturan. Namun, seiring

berlangsungnya proses pembinaan, santri mulai memahami bahwa setiap aktivitas yang dijalankan memiliki makna sebagai proses pembentukan karakter. Tanggung jawab tidak lagi dipahami sebagai beban administratif, tetapi sebagai bentuk komitmen terhadap diri sendiri, lingkungan pesantren, serta nilai-nilai yang diyakini. Transformasi tersebut tampak dari kemampuan santri dalam mengelola peran sebagai mahasiswa sekaligus santri. Mereka dituntut untuk menyeimbangkan kewajiban akademik, target hafalan Al-Qur'an, dan aktivitas sosial di lingkungan pesantren. Perubahan kesadaran juga terlihat pada aspek tanggung jawab sosial. Santri tidak lagi memandang kegiatan kebersihan, gotong royong, maupun aktivitas bersama sebagai kewajiban administratif, tetapi sebagai bentuk kontribusi terhadap kehidupan kolektif pesantren.

a. Manifestasi Tanggung Jawab dalam Kedisiplinan Kehidupan Pesantren

Transformasi tanggung jawab santri mahasiswa tampak dalam pelaksanaan berbagai kewajiban pesantren seperti shalat berjamaah, pengajian, setoran hafalan, dan piket kebersihan. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi bentuk nyata (manifestasi) dari tanggung jawab yang dijalankan santri dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, santri belajar mematuhi waktu, menjalankan kewajiban secara teratur, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Kedisiplinan adalah salah satu hasil paling nyata dari penguatan *civic responsibility* di pesantren. Kegiatan yang dilakukan berulang setiap hari seperti shalat berjamaah, pengajian, setoran hafalan, dan piket kebersihan membuat santri terbiasa menjalankan kewajiban sesuai jadwal. Pembiasaan dalam kultur pesantren memang berperan besar dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab santri karena kegiatan rutin yang dilakukan terus-menerus akan tertanam menjadi kebiasaan (Hubi et al., 2021). Sistem ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan kebiasaan disiplin sejak dini. Selain itu, santri ditanamkan nilai-nilai panca jiwa yaitu jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari, jiwa ukhuwah islamiyah, dan jiwa kebebasan yang menjadi landasan pembentukan karakter disiplin (Hadisi et al., 2022). Kedisiplinan merupakan manifestasi dari *civic responsibility* yang telah terinternalisasi. Kepatuhan santri terhadap berbagai aktivitas pesantren tidak lagi didasarkan semata-mata pada aturan, tetapi berkembang menjadi kesadaran untuk menjalankan amanah sebagai bagian dari kehidupan bersama. Dengan demikian, disiplin tidak hanya berfungsi sebagai indikator kepatuhan, tetapi juga mencerminkan tumbuhnya tanggung jawab terhadap diri sendiri, komunitas pesantren, dan nilai-nilai yang dianut. Pembiasaan memberikan dampak psikologis yang signifikan karena melalui proses pengulangan, nilai-nilai karakter yang diajarkan akan masuk ke dalam kebiasaan bawah sadar dan menjadi bagian dari identitas pribadi (Podungge et al., 2025). Dalam konteks pendidikan karakter, pembiasaan merupakan strategi yang efektif karena melibatkan tindakan nyata yang langsung dipraktikkan, bukan hanya teori yang dipahami secara kognitif (Nur'zahra et al., 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan harian membentuk karakter santri untuk menjadi santri yang memiliki nilai karakter religius, mandiri, dan disiplin. Nilai karakter religius tampak pada keaktifan santri pada rutinitas harian khususnya pada pelaksanaan shalat lima waktu, pembacaan al-Qur'an, dan pembelajaran ilmu agama Islam dengan jadwal tertentu. Nilai karakter mandiri tampak pada kemampuan santri untuk melaksanakan kegiatan secara mandiri tanpa bantuan orang lain, dan disiplin tampak pada ketepatan waktu untuk menjalani aktivitas sehari-hari (Podungge et al., 2025). Pembiasaan ini adalah wujud pendidikan karakter agar para santri terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan yang positif, hingga dari pembiasaan ini bisa membentuk karakter yang baik (Nur'zahra et al., 2024).

b. Perkembangan Kemampuan Mengelola Peran sebagai Santri dan Mahasiswa

Santri mahasiswa menjalankan dua peran yang menuntut kemampuan mengelola waktu, menentukan prioritas, dan menjaga konsistensi terhadap berbagai kewajiban. Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses pembinaan di pesantren berkontribusi pada berkembangnya kemampuan tersebut melalui rutinitas yang terstruktur. Kedisiplinan yang dibangun dalam kehidupan pesantren tidak hanya mendukung pelaksanaan aktivitas keagamaan, tetapi juga membantu santri mengembangkan keterampilan manajemen diri yang berdampak pada pelaksanaan tanggung jawab akademik (Khoirunnisa et al., 2024). Kemampuan mengelola peran tersebut tidak muncul secara instan, tetapi berkembang melalui proses adaptasi terhadap tuntutan kehidupan pesantren dan perkuliahan. Santri belajar menyusun prioritas, mengatur jadwal, serta menyesuaikan diri dengan berbagai aktivitas yang berlangsung secara bersamaan (Hubi et al., 2021). Temuan ini memperlihatkan bahwa civic responsibility tidak hanya tercermin pada kepatuhan terhadap aturan pesantren, tetapi juga pada kemampuan mengambil keputusan dan mempertanggungjawabkan setiap peran yang dijalankan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Susanti et al. (2024) yang menunjukkan bahwa manajemen waktu santri mahasiswa berkembang melalui kemampuan menetapkan tujuan, menyusun jadwal, melakukan pengendalian diri, dan mengevaluasi aktivitas harian. Namun demikian, penelitian ini memberikan temuan yang lebih spesifik bahwa kemampuan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh keterampilan individu, tetapi juga dibentuk oleh sistem pembinaan pesantren yang mengintegrasikan disiplin, pembiasaan, dan tuntutan menjalankan peran ganda. Program manajemen waktu yang terstruktur melalui aspek-aspek manajemen waktu seperti goal setting, time management mechanism, control, dan evaluation menunjukkan bahwa santri dapat mengelola waktu dengan baik (Saini & Latipah, 2022). Melalui rutinitas yang terstruktur, mereka perlahan belajar bahwa keberhasilan bukan hanya soal menyelesaikan semua kegiatan, tetapi juga menjaga konsistensi dan proporsionalitas dalam menjalankannya (Sunardi et al., 2024).

c. Internalisasi Tanggung Jawab dari Kepatuhan menuju Kesadaran

Perubahan motivasi santri dari kepatuhan karena takut sanksi menuju kesadaran internal menunjukkan keberhasilan internalisasi nilai di pesantren. Proses ini tidak terjadi instan, tetapi melalui tahapan bertahap mulai dari mengetahui aturan, memahami makna spiritual di balik aturan, hingga akhirnya menginternalisasi aturan sebagai komitmen pribadi. Disiplin tidak dibangun semata melalui aturan formal dan pengawasan, melainkan melalui pembiasaan aktivitas harian yang konsisten dan bermakna sehingga dipahami sebagai komitmen pribadi (Hubi et al., 2021). Perubahan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan tidak hanya diukur dari tingkat kepatuhan terhadap aturan, tetapi dari berkembangnya motivasi intrinsik dalam menjalankan tanggung jawab. Dalam konteks ini, disiplin tidak lagi dipahami sebagai bentuk ketaatan terhadap otoritas, melainkan sebagai komitmen pribadi yang lahir dari pemahaman terhadap makna setiap kewajiban. Proses habituasi yang diterapkan melalui rutinitas dan pembiasaan norma berhasil membantu santri memperbaiki perilaku mereka dan menciptakan kesadaran diri kolektif yang mendorong penguatan regulasi diri. Santri yang awalnya melanggar karena lemahnya regulasi diri, kelelahan, dan kebiasaan buruk, perlahan memperbaiki perilaku melalui proses pembiasaan yang konsisten. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan tanggung jawab tidak dapat berlangsung secara instan karena dipengaruhi oleh kondisi psikologis, motivasi, dan kesadaran pribadi masing-masing santri. Faktor internal seperti lemahnya regulasi diri, kelelahan, dan kebiasaan buruk menjadi penyebab utama pelanggaran tata tertib di awal,

namun melalui proses habituasi yang konsisten, sebagian besar santri berhasil memperbaiki perilaku mereka (Sari et al., 2025).

Keteladanan pengasuh dan ustadzah juga berperan strategis sebagai media internalisasi nilai, karena perilaku konsisten pendidik menjadi rujukan nyata bagi santri. Ketika pendidik menunjukkan konsistensi dalam menaati aturan, santri merasa memiliki figur yang layak diteladani dalam menjalankan disiplin, sehingga mereka belajar istiqomah tanpa harus banyak ditegur. Santri cenderung meniru perilaku pendidik yang mereka lihat setiap hari, sehingga proses internalisasi disiplin berlangsung secara alami melalui interaksi sosial yang intens (Hubi et al., 2021).

d. Civic Responsibility sebagai Habitus Santri Mahasiswa

Transformasi tanggung jawab yang berlangsung secara berkelanjutan membentuk civic responsibility sebagai kebiasaan yang melekat dalam kehidupan santri mahasiswa. Tanggung jawab tidak lagi dijalankan karena adanya pengawasan, tetapi telah menjadi bagian dari pola pikir dan perilaku sehari-hari. Dalam perspektif sosiologi Pierre Bourdieu, kondisi ini merefleksikan pembentukan habitus, yaitu kecenderungan perilaku yang muncul secara otomatis karena proses pembiasaan yang berlangsung dalam lingkungan sosial tertentu (Bourdieu, 2020; Yani et al., 2025). Habitus bukan sekadar internalisasi pasif, melainkan disposisi yang terstruktur dan generatif yang memengaruhi persepsi, sikap, dan tindakan santri secara alami. Tanggung jawab tidak lagi semata-mata karena aturan atau sanksi, melainkan telah menjadi karakter dan kebiasaan hidup santri mahasiswa dalam menjalankan peran ganda sebagai santri sekaligus mahasiswa. Habitus ini selaras dengan penelitian Meganada Reformis (2025) yang menunjukkan bahwa penguatan regulasi diri santri melalui habituasi atas pelanggaran tata tertib di PPM Al-Hadi Yogyakarta berhasil menciptakan kesadaran kolektif untuk menjaga ketaatan dan tanggung jawab.

Temuan penelitian ini memperluas pemahaman mengenai pembentukan civic responsibility di lingkungan pesantren. Jika penelitian Yani et al. (2025) lebih menekankan habitus sebagai hasil reproduksi budaya pesantren, penelitian ini menunjukkan bahwa habitus juga dipengaruhi oleh pengalaman santri dalam menjalankan peran ganda sebagai mahasiswa dan santri. Dengan demikian, civic responsibility yang terbentuk tidak hanya relevan dalam kehidupan pesantren, tetapi berpotensi menjadi modal sosial ketika santri berinteraksi di lingkungan akademik maupun masyarakat. Proses ini menunjukkan bahwa pesantren berfungsi sebagai ruang pendidikan kewargaan yang mampu membentuk karakter tanggung jawab secara berkelanjutan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan *civic responsibility* pada santri mahasiswa di pesantren tahfidz berlangsung melalui strategi pembinaan yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari, meliputi pembiasaan aktivitas pesantren, keteladanan pengasuh, pengawasan pengurus, pendampingan santri senior, serta penerapan aturan yang disertai mekanisme penghargaan dan sanksi. Strategi tersebut membentuk tanggung jawab pada dimensi spiritual, akademik, sosial, dan lingkungan, sehingga *civic responsibility* berkembang dari kepatuhan terhadap aturan menjadi kesadaran pribadi yang tercermin dalam kemampuan mengelola peran sebagai santri dan mahasiswa, berpartisipasi dalam kehidupan kolektif pesantren, serta menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan dan sesama. Temuan ini juga menunjukkan bahwa proses internalisasi tanggung jawab dipengaruhi oleh lingkungan pesantren yang kondusif, sistem pembinaan yang terstruktur, keteladanan pengasuh, dan dukungan komunitas pesantren, meskipun masih dihadapkan pada tantangan berupa benturan aktivitas akademik dengan kegiatan pesantren, padatnya beban perkuliahan, kelelahan fisik, serta motivasi dan kesadaran diri santri yang belum

stabil. Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada penguatan konsep *civic responsibility* dalam konteks santri mahasiswa pesantren tahfidz, yaitu bahwa pembentukan tanggung jawab tidak hanya menghasilkan kepatuhan terhadap norma, tetapi juga membentuk *habitus* yang mengintegrasikan nilai religius, tanggung jawab sosial, dan tanggung jawab akademik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan temuan tersebut, pesantren diharapkan terus mengembangkan sistem pembinaan yang adaptif terhadap kebutuhan santri mahasiswa melalui penguatan pendampingan, pengelolaan waktu, serta pembinaan yang mampu mengakomodasi tuntutan akademik tanpa mengurangi tujuan pembentukan karakter. Penelitian selanjutnya disarankan menguji model penguatan *civic responsibility* pada berbagai tipe pesantren, seperti pesantren salaf, modern, maupun pesantren mahasiswa non-tahfidz, serta pada konteks pendidikan lain seperti *boarding school* dan perguruan tinggi berbasis keagamaan. Penelitian komparatif atau *mixed methods* juga diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas strategi pembinaan *civic responsibility* pada berbagai lingkungan pendidikan.

REFERENSI

- Abdiningrum, A. R. (2023). Penguatan Watak Kewarganegaraan Santri di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek R Krapyak Yogyakarta. *Jurnal Kewarganegaraan*, 20(1), 13. <https://doi.org/10.24114/jk.v20i1.41016>
- Auliani, S. N., Alawiyah, S., Ramadhan, M. N., Apdi, I. S., & Fauzan, D. (2025). Strategi Pembelajaran untuk Membentuk Karakter Tanggung Jawab Santri di Ponpes Darul Amien. *Juni 2025 Journal of Cross-Border Islamic Studies*, 7(1), 214–226.
- Azzizah, S. N., Kirania, A. S., & Elhaq, F. (2024). Efektivitas Pelatihan Kesadaran Diri dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Yayasan Pondok Pesantren Al-Istiqomah Kebondanas. *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung*, 3(9 SE-Articles), 33–42. <http://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/3758>
- Bourdieu, P. (2020). *Habitus and field: Lectures at the Collège de France (1982-1983)* (Vol. 2).
- Fatikhah, D. S., Hakim, D., & Zaki, M. (2025). Peran Pengurus dalam Pembentukan Karakter Disiplin Santriwati di Asrama 10 Hurun Inn Darul Ulum Jombang. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 406–415. <https://doi.org/10.62710/dywf3467>
- Ginting, D. A., & Dharma, S. (2024). Penguatan Civic Responsibility Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan. *AR RUMMAN: Journal of Education And Learning Evaluation*, 1(2), 508–516.
- Habib Nun Azizah, Ali Imron, Desi Eri Kusumaningrum, & Teguh Triwiyanto. (2025). Manajemen Waktu Santri Pondok Pesantren Mahasiswa Al Mukmin Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di PESMA AL Mukmin). *Eureka: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 94–102. <https://doi.org/10.33477/eureka.v3i2.11702>
- Hadisi, L., Musthan, Z., Gazali, R., & Zur IAIN Kendari, S. (2022). Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri di Pondok Pwsantren Modern Gontor 7. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11, 1213–1228. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2955>
- Hakim, A., & Nuha, N. U. (2025). Peran Pengasuh Pesantren Dalam Membangun Karakter Religius Dan Nasionalis Santri. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 8(1), 253–259.
- Hubi, Z. B., Fahmi, R., Adhari, N. R., & Nadya, A. (2021). Peran Pesantren sebagai Implementasi Community Civics di Pesantren Nahdlatul Ulama. *Journal of Moral and Civic Education*, 5(1), 56–67. <https://doi.org/10.24036/8851412512021525>
- Huda, K., Astino, B., & Adibah. (2023). Pengaruh Pembiasaan Shalat Berjamaah Terhadap Akhlak Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Hikam Mancar Peterongan Jombang. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 8(2), 224–248. <https://doi.org/10.32492/sumbula.v8i2.5581>
- Ikrimah, C. R. (2023). *Coping of Stress dalam Mengatasi Konflik Peran Ganda pada Santri Baru di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ishomuddin, & M. Husni. (2025). Peran Pengurus Dan Ustadz Sebagai Pembimbing Dalam Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 336–347. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.808>
- Khoirunnisa, H., Mukromin, & Astina, C. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual Dan Sosial Dalam Kegiatan Tahfidzul Qur'an Di PPTQ Al-Munawwar Temanggung. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 109–120. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i4.375>
- Lickona, T. (1992). *'How Our Schools Lait leach hespect and responsibility*.
- Mariaty Podungge, Kasidi, K., & Basri, B. (2025). Pembentukan Karakter Santri melalui Pembiasaan Kegiatan

- Harian di Pondok Pesantren Khairul Hikmah. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(2), 484–498. <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i2.7305>
- Musadad, A., & Nasik, K. (2017). Peran Pesantren Mahasiswa dalam Pembentukan Karakter Tertib, Santun dan Peduli pada Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura. *Jurnal Pamator*, 10(2), 135–145.
- Mustaqim, M. Y., Rosyidi, U., & Takdir, M. (2025). Model Pendidikan Karakter di Pesantren Modern: Analisis Systematic Literature Review terhadap Pendekatan Nilai, Disiplin, dan Keteladanan. *Proceeding of Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 3(1), 593–603.
- Nizar, N. (2021). Model Pendidikan Karakter Santri (Kajian Proses Pembelajaran Dalam Membangun Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al Mubarak Roudlotul Nur Ihsan Kecamatan Poncokusumo Malang. *Turatsuna: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 3(1), 1–10.
- Nur'zahra, A. N., Gustina, L., & Sugiyana, L. (2024). Penerapan Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 10.
- Putra, M. (2024). Hubungan Spritualitas dan Stres Akademik Pada Mahasiswa Santri. In *Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta* (p. 32).
- Retikasari, F. V., Dwi, W., Nita, F. R., Sabaya, S., & Rahayu, E. P. (2025). Edukasi Self Awareness Sebagai Sarana Mengenali Potensi Dan Tantangan Santri Maahad Tahfidz Al-Qur'an Darul Falah Sungai Besar Selangor Malaysia. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(04), 1643–1648.
- Saini, M., & Latipah, S. (2022). Pendidikan Karakter Santri Berbasis Pesantren Tahfidzul Qur'an di Desa Jabon Kertosono Nganjuk. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(3), 184–194. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v1i3.1337>
- Sari, D. K., Fitriyah, & Kurniasih, A. (2025). Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Sosial Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Graha Tahfidz BUQ Minhajuth Thullab). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 4005–4009. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1144>
- Sunardi, Munfarida, I., Mujahidin, & Zaini, F. (2024). Manajemen Pengelolaan Santri Mahasiswa. *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan Vol.4, No. 3, Desember 2024, Hal. 340-350 P-ISSN: 2777-1490, E-ISSN: 2776-5393 DOI: Https://Doi.Org/10.54437/Irsyaduna*, 4(3), 340–350.
- Susanti, S., Hadi, M. A., Yusrina, S., Sholeiman, A., & Anggraeni, T. A. (2024). Strategi Manajemen Waktu Pada Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah. *IMAMAH: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Volume 2, Nomor 1 2024 / E-ISSN: 3026-572X Https://Ejournal.Edutechjaya.Com/Index.Php/Imamah*, 2(1), 16–22.
- Syahfitri, N. I., Salsabila, A., Alfariza, A., & Iqbal, M. (2025). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Pesantren. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 2(2), 1033–1043.
- Ubaidillah, & Ashari. (2023). Pembelajaran Karakter Tanggung Jawab Bagi Santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Besuk Probolinggo Jawa Timur. *Jurnal An Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan)* 02(04), 2–7.
- Ukhro, J. N., Yusuf, M., & Setiawan, D. (2020). Penerapan Metode Keteladanan Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara. *AN NAJAH (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 04(02), 21.
- Wardany, S. A., & Sukmawati, A. (2024). *Pesantren Untuk Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Islam*. 598–605.
- Yani, Y., Katni, K., Erwahyudin, D. D., Ponorogo, U. M., Ponorogo, U. M., & Bebas, P. (2025). Pembentukan Akhlak Terpuji Santri Di Pondok. *Tamaddun*, 26(2), 108–124. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v26i2.9898>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications* (Vol. 6, pp. 200–224). Thousand Oaks, CA: sage.